

MUATAN UNSUR SOSIO-HISTORIS DALAM BIOGRAFI BUYA HAMKA DAN POTENSINYA DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR

Novia Sulandari¹⁾

Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang 5, Malang 65145

E-mail: ndarynovia@gmail.com

Abstrak

Sastra anak nonfiksi yakni buku biografi Buya HAMKA dapat menjadi alternatif dalam membelajarkan materi pelajaran IPS SD karena di dalamnya terdapat muatan sosio-historis tentang keteladanan pahlawan sehingga guru tidak terpaku pada buku paket untuk memberikan contoh keteladanan. Muatan unsur sosio-historis yang akan dikaji yaitu sikap sosial dan peran historis yang dimiliki oleh tokoh Buya HAMKA dalam biografinya. Hasil kajian berupa sikap sosial dan peran historis serta potensi biografi Buya HAMKA yang dapat membantu guru dalam membelajarkan keteladanan seorang pahlawan.

Kata kunci: sosio-historis, biografi Buya HAMKA, potensi pembelajaran IPS

Sastra anak merupakan salah satu media efektif untuk mendidik anak karena dalam sastra anak terdapat nilai-nilai bermanfaat bagi perkembangan anak. Sastra anak mengacu pada sebuah sudut pandang karya yang mencakup dua aspek yakni bahasa dan pesan yang disampaikan dalam sastra anak sesuai dengan tingkat perkembangan dan pemahaman anak (Kurniawan, 2014:5). Bahasa yang digunakan dalam sastra anak adalah bahasa yang mudah dipahami oleh anak, yakni bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan pemahaman anak. Selain itu, penggunaan bahasa yang efektif dan imajinatif akan menumbuhkan pengalaman estetis dan menghasilkan respon intelektual dan emosional anak. Anak akan merasakan dan menghayati peran tokoh dan konflik yang ditimbulkan serta membantu mereka menghayati kebahagiaan, kesedihan, keindahan, kesalahan dan berbagai nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam sastra anak. Pesan yang disampaikan sastra anak berupa nilai-nilai moral, pendidikan yang disesuaikan pada tingkat perkembangan dan pemahaman anak.

Terdapat berbagai jenis sastra anak yang dibuat untuk anak berupa sastra anak fiksi dan non fiksi. Salah satu sastra anak non fiksi yaitu biografi anak. Biografi membantu anak-anak untuk belajar atau meneladani tokoh bersejarah di mana fakta-fakta dasar disajikan dengan tampilan yang berbeda dengan memuat wawasan ke dalam proses penulisan yang penting bagi anak (Stewig, 1980:312), sehingga biografi anak dapat menjadi media yang efektif dalam memberikan informasi yang lebih mendalam tentang tokoh-tokoh sejarah atau masa lalu. Biografi anak disajikan dengan menarik disertai dengan ilustrasi yang mendukung sesuai dengan karakteristik anak, seperti menggunakan kalimat sederhana, disertai gambar, dan disajikan dengan warna yang menarik sehingga anak-anak dapat tertarik untuk membacanya.

Biografi Buya HAMKA adalah salah satu jenis buku biografi untuk anak karena terdapat keteladanan-keteladanan yang dapat anak-anak contoh dari Buya HAMKA. Keteladanan-keteladanan Buya HAMKA yang ditunjukkan dalam buku biografi Buya HAMKA berjudul "Ayah" dapat dibaca dari sudut pandang seorang anak karena penulis biografi ini adalah anak dari Buya HAMKA. Keteladanan yang terdapat dalam buku biografi Buya HAMKA dapat dijadikan panduan tingkah laku anak sehari-hari ketika mereka mengenal tokoh kepahlawanannya. Keteladanan tersebut seperti bertanggung jawab, pemaaf, sabar, pantang menyerah, berjiwa besar dan masih banyak lagi keteladanan yang dapat diambil dari biografi Buya HAMKA. Keteladanan itu dapat pula dijadikan upaya untuk menanamkan nilai-nilai

karakter kepada anak. Buku biografi Buya HAMKA juga dikemas dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar sehingga anak-anak dapat memahami setiap cerita parsial yang ada dalam buku biografi tersebut.

Biografi Buya HAMKA memiliki unsur sosio-historis berupa keteladanan sikap sosial yang dimiliki Buya HAMKA selama sejarah perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Hal ini sesuai dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar khususnya pada kompetensi dasar meneladani kepahlawanan dan patriotisme tokoh-tokoh di lingkungannya. Pembelajaran IPS SD pada kompetensi dasar tersebut dapat terbantu dengan adanya buku biografi khususnya biografi Buya HAMKA. Keteladanan berupa sikap sosial yang dimiliki Buya HAMKA secara tidak langsung telah membantu terlaksananya tujuan Pengetahuan Sosial (sebutan IPS dalam kurikulum 2004) seperti membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Selain itu, Sumaatmadja (2006) juga menyampaikan pendapatnya mengenai tujuan pendidikan IPS yakni “membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya serta bagi masyarakat dan negara”. Sedangkan secara rinci Hamalik (1992:40-41) merumuskan tujuan pendidikan IPS berorientasi pada tingkah laku para siswa, yaitu: (1) pengetahuan dan pemahaman, (2) sikap hidup belajar, (3) nilai-nilai sosial dan sikap, (4) keterampilan. Menurut Hasan (1996:107), tujuan pendidikan IPS dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu pengembangan kemampuan intelektual siswa, pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa serta pengembangan diri siswa sebagai pribadi. Tujuan pertama berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual yang berhubungan dengan diri siswa dan kepentingan ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu sosial. Tujuan kedua berorientasi pada pengembangan diri siswa dan kepentingan masyarakat. Sedangkan tujuan ketiga lebih berorientasi pada pengembangan pribadi siswa baik untuk kepentingan dirinya, masyarakat maupun ilmu. Berdasarkan penjabaran tujuan pendidikan IPS tersebut, maka buku biografi Buya HAMKA ini dapat dijadikan sumber sekunder sebagai bacaan siswa selain sumber primer dari buku-buku pelajaran yang telah disediakan oleh pemerintah.

Dalam bacaan anak-anak, biografi merupakan hal yang bersifat faktual mengenai cerita kehidupan seorang tokoh di masa lampau hingga tokoh masa sekarang. Bacaan yang disajikan dalam biografi dapat menjembatani kesenjangan antara fiksi sejarah dan buku informasi, karena biografi termasuk sebuah cerita kehidupan yang dapat dibaca seperti fiksi. Biografi bertujuan untuk memperkenalkan pada anak-anak tentang kisah perjuangan tokoh-tokoh di masa lalu dan mengambil inti sari dan dapat menerapkannya dalam kehidupan di masa depan yang lebih baik.

Biografi disajikan dalam berbagai bentuk guna menarik minat dan menyesuaikan minat pembaca dalam memperoleh dan mempelajari informasi dalam biografi. Biografi parsial merupakan salah satu jenis buku biografi yang akan digunakan sebagai kajian dalam pembahasan ini. Biografi parsial hanya menyajikan fokus bagian dari cerita kehidupan tokoh. Contohnya biografi kisah remaja Presiden Soekarno dengan judul buku biografi “Masa Remaja Putra Sang Fajar” karya Sari Pusparini Soleh dalam biografi ini diceritakan kehidupan masa remaja Presiden Soekarno.

Selain biografi Presiden Soekarno, terdapat beberapa biografi lainnya seperti biografi Buya HAMKA yang berjudul “Ayah”. Pada biografi Buya HAMKA terdapat beberapa potongan kejadian di mana kejadian tersebut tidak beruntut secara jelas dan disajikan sesuai dengan pandangan anak terhadap ayah sehingga tidak semua kejadian yang dialami Buya HAMKA terekam dalam biografi Buya HAMKA yang berjudul “Ayah”. Oleh karena itu biografi ini termasuk ke dalam biografi parsial yang membahas masa ketika Buya HAMKA berjuang mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia.

Biografi sebagai bacaan anak-anak memiliki berbagai kriteria sebagai bacaan anak,

mulai dari pemilihan subjek hingga sudut pandang cerita. Penulis dan pembaca harus memperhatikan beberapa kriteria pemilihan biografi yang tepat bagi anak. Kriteria pertama diungkapkan oleh Stewig (1980:269-278), bahwa dalam memilih cerita fiksi sejarah perlu dipertimbangkan beberapa hal yang terdiri atas (1) pengaturan otentik, dimana dalam fiksi sejarah perlu adanya penggambaran objek asing dengan mendetail; (2) keotentikan karakter, dimana penggambaran karakter harus jelas dan dimungkinkan sesuai dengan karakter asli di masa lampau; (3) keotentikan *action*, dimana penggambaran peristiwa sedapat mungkin membawa pembaca merasakan peristiwa yang terjadi di masa lampau; (4) keseimbangan, dimana kisah fiksi sejarah harus memiliki keseimbangan antara kisah sejarah itu sendiri dan juga kisah fiksi yang dibuat penulis untuk melengkapi kisah fiksi sejarah tersebut, karena ketidakseimbangan konten dapat menjadikan dua kemungkinan, antara membosankan dan menjadikan kisah tersebut tidak nyata. Pendapat yang kedua tentang kriteria biografi untuk anak diungkapkan Huck (1987:569) bahwa dalam memilih sebuah biografi untuk anak penulis dan pembaca harus memperhatikan pemilihan subjek, akurasi dan keaslian, gaya penulisan, karakterisasi dan tema biografi.

Kriteria pertama, pemilihan subjek yang dimaksudkan yakni tokoh yang ada dalam biografi. Anak-anak cenderung menyukai tokoh kontemporer, orang di dunia olahraga atau hiburan, sebuah terutama selebriti muda mencerminkan pengaruh media massa, anak cenderung kurang menyukai biografi tokoh sejarah atau tokoh yang kurang diminati. Namun biografi tokoh sejarah atau tokoh yang kurang diminati oleh anak yang disajikan dengan tampilan dan cerita yang menarik dan menimbulkan rasa keingintahuan anak akan sangat baik diberikan pada anak. Misalnya pada biografi “Pahlawan Indonesia”, karya Tim Anasmedia Grafis Art, ditunjukkan dari sampul bagian depan dan belakang dimuat gambar-gambar para pahlawan Indonesia, dan dalam bagian isi dikemas dengan warna-warna cerah sehingga membuat anak tertarik.

Kriteria kedua, akurasi dan keaslian. Akurasi adalah ciri khas dari menulis biografi yang baik, apakah itu untuk orang dewasa anak-anak, konsistensi penulis dalam menulis biografi untuk anak menyajikan tokoh, menyampaikan waktu, tempat, pengaturan, bahkan penempatan ilustrasi harus menyesuaikan dengan akurasi anak dan keotentikan cerita tokoh, karena anak cenderung menganggap bahwa teks dan gambar yang saling berkaitan dan terjadi bersamaan. Misalnya pada biografi “Pahlawan Indonesia”, karya Tim Anasmedia Grafis Art, terdapat foto ilustrasi Jenderal Sudirman, waktu dan tempat kisah Jenderal Sudirman memimpin para tentara Indonesia hingga menjelang hari meninggalnya.

Kriteria ketiga, gaya penulisan yakni bahasa penulis sangat penting untuk membuat subjek tampak hidup dan terdengar nyata dalam sebuah biografi. Seperti ketika dialog diciptakan, harus memiliki ritme alami pidato, terlepas dari periode yang diwakilinya. Sudut pandang dan latar belakang harus diintegrasikan ke dalam narasi dengan kelancaran dan proporsi sesuai dengan karakteristik anak yang cenderung menyukai dan menikmati gaya yang jelas dan bersemangat. Misalnya pada biografi “Pahlawan Indonesia”, karya Tim Anasmedia Grafis Art, dimulai dari narasi deskripsi singkat tentang Jenderal Sudirman, hal ini dapat menimbulkan rasa keingintahuan anak, seperti apa yang akan terjadi pada Jenderal Sudirman dan mengapa Jenderal Sudirman terus bersemangat disaat dirinya sedang sakit keras.

Kriteria keempat, karakterisasi yakni subyek biografi harus dikarakterisasi dengan benar. Misalnya pada biografi “Pahlawan Indonesia”, karya Tim Anasmedia Grafis Art, digambarkan jenderal sudirman adalah sosok pejuang yang bersemangat dan pantang menyerah serta aktif berorganisasi dan mencintai Indonesia.

Kriteria kelima, tema biografi yang mendasari karakterisasi dalam semua jenis biografi adalah interpretasi dari penulis. Penulis dan pembaca perlu membantu anak-anak menyadari bahwa semua biografi memiliki sudut pandang ditentukan oleh penulisnya. Misalnya pada biografi “Pahlawan Indonesia”, karya Tim Anasmedia Grafis Art, memiliki tema kepahlawanan,

dimana penulis menceritakan sosok Jenderal Sudirman berdasarkan fakta yang ada.

PEMBAHASAN

Pendekatan kajian yang digunakan pada pembahasan yaitu pendekatan pragmatik yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca agar dapat memberikan pendidikan berupa ajaran moral, agama, dan fungsi sosial. Semakin banyak nilai pendidikan moral dan atau agama yang terdapat dalam karya sastra dan berguna bagi pembacanya, makin tinggi nilai karya sastra tersebut (Wiyatmi, 2006:86). Pendekatan pragmatik pada kajian ini lebih dikhususkan pada fungsi sosial dari karya sastra, sehingga pendekatan khusus yang digunakan yaitu pendekatan sosio-historis.

Pendekatan sosio-historis yang dimaksud yaitu kajian terhadap buku biografi Buya HAMKA memiliki tokoh biografi dengan sikap sosial yang terjadi ketika masa lampau dan dapat dijadikan teladan bagi anak-anak. Jenis data yang diperoleh yaitu jenis data kualitatif yang menjabarkan setiap unsur-unsur yang muncul dalam setiap kutipan yang akan disampaikan dan dijadikan landasan menentukan sikap sosial yang dimiliki oleh tokoh.

Adapun prosedur kajian yang dilakukan yaitu: (1) analisis unsur-unsur isi/ makna terkait nilai sosial; (2) identifikasi unsur-unsur (kode, *clues*) yang menyiratkan nilai sosial; (3) tafsirkan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalam unsur-unsur maknanya; (4) hubungkan nilai-nilai tersebut dengan sumber nilai (agama, sosial, moral, tradisi).

Pada tahap pertama yaitu menganalisis unsur-unsur isi/ makna terkait nilai sosial dilakukan dengan cara membuat tabel analisis yang terdiri atas kolom nomor, kutipan, tokoh dan penokohan, sikap keteladanan, latar dan sosio-historis. Tabel analisis tersebut diisi, lalu dari hasil pengisian tabel tersebut akan ditemukan beberapa apa poin yang dapat membantu menganalisis nilai-nilai sosial apa saja yang muncul dalam buku biografi Buya HAMKA. Pada tahap kedua yaitu identifikasi unsur-unsur (kode, *clues*) yang menyiratkan nilai sosial, artinya menemukan kode/ *clues* berupa kata-kata yang muncul dalam kutipan tersebut. Lalu kata-kata yang muncul sebagai kode tersebut digarisbawahi agar dapat ditonjolkan dan mudah untuk ditemukan. Tahap ketiga yaitu tafsirkan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalam unsur-unsur maknanya, artinya, menafsirkan kode-kode yang muncul tersebut termasuk ke dalam sikap sosial yang seperti apa dan dijelaskan mengapa sikap sosial tersebut pantas untuk diteladani oleh anak atau pembaca. Tahap keempat yaitu hubungkan nilai-nilai tersebut dengan sumber nilai (agama, sosial, moral, tradisi), artinya setelah ditemukan sikap sosial apa saja yang muncul, maka tahap selanjutnya yaitu menghubungkan sikap-sikap tersebut ke dalam sumber nilai terutama nilai sosial, sehingga muncul peran seorang tokoh dengan nilai sosial yang dimilikinya.

Dari hasil prosedur kajian yang dilaksanakan tersebut nantinya akan dibahas secara lebih mendalam tentang (1) sikap sosial Buya HAMKA yang tergambar pada penokohan, sikap keteladanan, peristiwa dan latar; dan (2) peran historis Buya HAMKA, yang tergambar pada penokohan, peristiwa dan latar.

UNSUR SOSIO-HISTORIS PADA BUKU BIOGRAFI BUYA HAMKA

Sikap Sosial Buya HAMKA

Buya HAMKA memiliki sikap sosial yang perlu diteladani oleh pembaca terutama seorang anak yaitu bertanggungjawab, pejuang, pengobar semangat, pantang menyerah, pemaaf, ikhlas, berprasangka baik, tidak pendendam, berjiwa besar. Beberapa sikap sosial tersebut seringkali terlihat dalam setiap bagian biografi sehingga dapat diharapkan anak-anak

terbiasa menemukan sikap sosial yang dicontohkan oleh keseharian Buya HAMKA yang kelak anak-anak dapat mempraktekkan sikap-sikap sosial tersebut pada setiap lingkungan yang mereka temui. Sikap sosial yang dimiliki Buya HAMKA juga dapat menjadi salah satu upaya dalam membelajarkan mata pelajaran IPS SD terutama pada ruang lingkup “sistem sosial dan budaya” (BSNP, 2006). Berikut akan dijabarkan mengenai sikap-sikap sosial yang ditemukan pada kutipan-kutipan di bawah ini.

Sikap bertanggung jawab Buya HAMKA yang dimunculkan dalam biografinya, beliau selalu menjalankan tugas dari Front Kemerdekaan Sumatera Barat, Ayah (Buya HAMKA) selalu pulang dengan membawa beras. Artinya Buya HAMKA telah membuktikan bahwa dirinya dapat bertanggung jawab kepada keluarganya meskipun ia pergi untuk menjalankan tugas negara. Berikut kutipan yang membuktikan bahwa Buya HAMKA memiliki sikap bertanggung jawab.

Kutipan 01

Setelah tinggal di Maninjau, Ayah sering bepergian untuk menjalankan tugas dari Front Kemerdekaan Sumatera Barat. Biasanya, Ayah ditemani oleh Bang Ichsan. Bang Rusjdi sering juga ikut menemani Ayah. Pulang dari bepergian, Ayah selalu membawa beras (HAMKA, 2014:18).

Pada kutipan 01, Buya HAMKA yang memerankan tokoh Ayah, selalu bepergian menjalankan tugas, namun jika sudah selesai bertugas, Ayah kembali ke tengah-tengah keluarga dengan membawa bahan pokok dapur seperti beras. Sikap yang demikian menandakan bahwa Ayah yang diperankan oleh Buya HAMKA memiliki sikap bertanggung jawab terhadap keluarga.

Sikap sosial yang muncul selain bertanggung jawab yaitu sikap pejuang yang digambarkan ketika Buya HAMKA berkeliling ke pelosok negeri untuk memberikan semangat dan motivasi dalam mempertahankan kemerdekaan.

Berikut kutipan yang membuktikan bahwa Buya HAMKA memiliki sikap pejuang.

Kutipan 02

Sebagai tokoh TKR (Tentara Keamanan Rakyat) dan sekaligus Front Kemerdekaan Sumatera Barat, dalam masa perjuangan mempertahankan kemerdekaan, Ayah banyak berkeliling ke pelosok negari di Sumatera Barat untuk memberikan semangat dan motivasi akan perlunya mempertahankan kemerdekaan (HAMKA, 2014:18-19).

Pada kutipan 02 terdapat penjabaran bahwa Ayah berkeliling ke pelosok negari untuk memberikan semangat dan motivasi. Itu artinya, Buya telah menjadi pejuang dalam memberikan semangat dan motivasi kepada pasukan pejuang kemerdekaan.

Sikap pengobar semangat dapat dibuktikan dengan keseharian Buya HAMKA yang selalu menggalang semangat untuk mempertahankan kemerdekaan. Buya HAMKA memiliki sikap pengobar semangat dan tak kenal lelah sesuai dengan pernyataan pada kutipan biografi berikut.

Kutipan 03

Hampir seluruh negari Sumatera Barat dan Riau dijelajahnya untuk menggalang semangat mempertahankan kemerdekaan. Tak lelah, berjalan kaki, masuk hutan keluar hutan mengelilingi negari (HAMKA, 2014:19).

Pada kutipan 03 disampaikan bahwa Ayah telah menjelajahi seluruh pelosok untuk

menggalang semangat sebagai upaya dalam mempertahankan kemerdekaan. Kutipan 03 menunjukkan bahwa Buya memiliki sikap pengobar semangat dan tak kenal lelah.

Sikap pembela kemerdekaan dapat digambarkan pada biografi ketika Buya HAMKA memberikan semangat perjuangan dalam membela kemerdekaan di seluruh negari Minangkabau. Buya HAMKA memiliki sikap pembela kemerdekaan sesuai dengan pernyataan pada kutipan biografi berikut.

Kutipan 04

Setelah kesehatannya membaik, Ayah membawa kami pindah ke sebuah rumah di Sungai Ligin. Walaupun belum sehat betul, Ayah kembali pergi melaksanakan tugas memberi penerangan dan semangat perjuangan membela kemerdekaan di seluruh negari Minangkabau dengan berjalan kaki. Bang Ichsan menemani seperti biasa. Sesekali Bang Rusjdi juga turut bersama mereka (HAMKA, 2014:19).

Pada kutipan 04 terlihat bahwa Buya memiliki sikap sosial pembela kemerdekaan karena beliau telah memberi penerangan dan semangat perjuangan membela kemerdekaan.

Sikap pemaaf dan ikhlas ini dapat digambarkan ketika Buya HAMKA yang awalnya dituduh dalam perencanaan pembunuhan Presiden Soekarno. Buya HAMKA memiliki sikap pemaaf dan ikhlas sesuai dengan pernyataan pada kutipan biografi berikut.

Kutipan 05

Ayah ditahan atas perintah Presiden Soekarno karena dituduh merencanakan pembunuhan Presiden Soekarno. Dengan ditahannya Ayah, otomatis ia tidak bisa memenuhi undangan untuk berdakwah. Ayah baru bebas setelah rezim Soekarno jatuh digantikan oleh Soeharto. Ayah menerima pesan terakhir Presiden Soekarno dari Mayjen Soeryo yang intinya meminta Ayah untuk menjadi imam shalat jenazah Presiden Soekarno. Tanpa pikir panjang, Ayah dengan mantap dan ikhlas menjadi Imam Shalat Jenazah Soekarno sesuai pesan terakhir (HAMKA, 2014:255).

Pada kutipan 05, sikap pemaaf dan ikhlas dapat disiratkan di masa ajal Presiden Soekarno, Buya HAMKA mendapat pesan yang meminta Buya HAMKA untuk menjadi Imam Shalat Jenazahnya. Tanpa rasa dengki dan marah walaupun sebelumnya oleh Presiden Soekarno telah dituduh dan dimasukkan ke dalam penjara, Buya HAMKA menerima dan melaksanakan pesan terakhir yang disampaikan Presiden Soekarno kepada Mayjen Soeryo.

Sikap berprasangka baik terhadap apa yang dialami oleh Buya HAMKA dapat digambarkan ketika Buya HAMKA ditahan akibat tuduhan, namun dirinya selalu mengambil hikmah dari setiap apa yang dialaminya. Buya HAMKA memiliki sikap berprasangka baik dan tidak pendendam sesuai dengan pernyataan pada kutipan biografi berikut.

Kutipan 06

“Hanya Allah yang mengetahui seseorang itu munafik atau tidak. Yang jelas, sampai ajalnya, dia tetap seorang muslim. Kita wajib menyelenggarakan jenazahnya dengan baik. Saya tidak pernah dendam kepada orang yang pernah menyakiti saya. Dendam itu termasuk dosa. Selama dua tahun empat bulan saya ditahan, saya merasa semua itu merupakan anugerah tiada terhingga dari Allah kepada saya, sehingga saya dapat menyelesaikan Kitab Tafsir Alquran 30 Juz. Bila bukan dalam tahanan, tidak mungkin ada waktu saya untuk mengerjakan dan menyelesaikan pekerjaan itu,” kata Ayah dengan santun (HAMKA, 2014:257).

Pada kutipan 06 menjabarkan mengenai sikap Buya yang selalu berprasangka baik

terhadap suatu masalah dan tidak pendendam. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan 06 yang menggambarkan bahwa Buya HAMKA berpikiran jika tidak dipenjara mungkin Kitab Tafsir Alquran 30 Juz belum terselesaikan. Buya selalu berprasangka baik dengan cara selalu mengambil hikmah dari setiap kejadian dalam hidupnya.

Sikap lembut dan berjiwa besar yang dimiliki Buya HAMKA sering tampak dalam buku biografi. Buya HAMKA memiliki sikap lembut dan berjiwa besar sesuai dengan pernyataan pada kutipan biografi berikut.

Kutipan 07

Pak Moh. Yamin terbaring di tempat tidur dengan selang infus dan oxygen tampak terpasang. Melihat kedatangan Ayah, tampak wajahnya agak berseri. Dengan gerakan yang sangat lemah Pak Yamin mencoba melambatkan tangannya sebagai isyarat agar Ayah mendekat. Salah seorang pengunjung lalu meletakkan sebuah kursi untuk Ayah duduk di dekat Pak Yamin. Ayah kemudian menjabat tangan Pak Yamin, lalu dengan lembut Ayah mencium kening tokoh yang bertahun-tahun membencinya. "Terima kasih Buya sudah sudi untuk datang," bisik Pak Yamin dengan suara yang nyaris tidak terdengar oleh yang lain (HAMKA, 2014:259-260).

Pada kutipan 07 terlihat sikap Buya yang lembut dan berjiwa besar. Hal ini tergambar ketika pada awalnya Pak Moh. Yamin tidak pernah rukun dengan Buya HAMKA, namun Buya tetap menjenguk dan memenuhi pesan Pak Yamin untuk menemuinya ketika Pak Yamin sakit.

Peran Historis Buya Hamka

Peran Buya HAMKA dalam sejarah perjuangan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia menjadi kajian yang utama dalam pemaparan unsur sosio-historis yang terkandung dalam buku biografi Buya HAMKA. Peran historis Buya HAMKA yang tergambar dalam biografi parsial "Ayah" yaitu Buya menjadi tokoh TKR (Tentara Keamanan Rakyat) dan Front Kemerdekaan Sumatera Barat, pengobar semangat mempertahankan kemerdekaan di daerah Sumatera Barat dan Riau, menjadi Imam Shalat Jenazah Presiden Soekarno, menjadi perantara pemakaman Pak Yamin di daerahnya Sumatera Barat, menjadi ketua umum Majelis Ulama Indonesia untuk yang pertama kali, menjadi anggota Dewan Konstituante.

Kutipan 08 akan menggambarkan tentang Buya HAMKA yang bertugas sebagai tokoh TKR dan Front Kemerdekaan Sumatera Barat.

Kutipan 08

Sebagai tokoh TKR (Tentara Keamanan Rakyat) dan sekaligus Front Kemerdekaan Sumatera Barat, dalam masa perjuangan mempertahankan kemerdekaan, Ayah banyak berkeliling ke pelosok negeri di Sumatera Barat untuk memberikan semangat dan motivasi akan perlunya mempertahankan kemerdekaan (HAMKA, 2014:18).

Pada kutipan 08 menandakan bahwa Buya HAMKA memiliki peran historis menjadi tokoh TKR dan Front Kemerdekaan Sumatera Barat.

Kutipan 09 menggambarkan tentang Buya HAMKA yang berperan menjadi pengobar semangat dalam mempertahankan kemerdekaan.

Kutipan 09

Hampir seluruh negari Sumatera Barat dan Riau dijelajahnya untuk menggalang semangat mempertahankan kemerdekaan. Tak lelah, berjalan kaki, masuk hutan keluar hutan mengelilingi negari (HAMKA, 2014:18).

Pada kutipan 09 menunjukkan bahwa Buya HAMKA berperan menjadi pengobar

semangat mempertahankan kemerdekaan RI pada masanya.

Kutipan 10 menggambarkan tentang Buya HAMKA yang bertugas sebagai Imam Shalat Jenazah Presiden Soekarno. Tugas tersebut berjalan atas pesan terakhir Presiden yang disampaikan melalui Mayjen Soeryo.

Kutipan 10

Ayah ditahan atas perintah Presiden Soekarno karena dituduh merencanakan pembunuhan Presiden Soekarno. Dengan ditahannya Ayah, otomatis ia tidak bisa memenuhi undangan untuk berdakwah. Ayah baru bebas setelah rezim Soekarno jatuh digantikan oleh Soeharto. Ayah menerima pesan terakhir Presiden Soekarno dari Mayjen Soeryo yang intinya meminta Ayah untuk menjadi imam shalat jenazah Presiden Soekarno. Tanpa pikir panjang, Ayah dengan mantap dan ikhlas menjadi Imam Shalat Jenazah Soekarno sesuai pesan terakhir (HAMKA, 2014:255).

Pada kutipan 10 sangat ditunjukkan bahwa Buya sangat berperan dalam proses pemakaman Presiden Soekarno terutama Buya HAMKA menjadi Imam Shalat Jenazah Presiden Soekarno.

Kutipan 11 menggambarkan tentang Buya HAMKA yang berperan dalam pemakaman Pak Moh. Yamin di kampung halaman beliau. Pak Yamin memberikan kepercayaan kepada Buya HAMKA karena Buya terbukti lebih diterima oleh masyarakat Sumatera Barat daripada Pak Yamin.

Kutipan 11

Pak Moh. Yamin terbaring di tempat tidur dengan selang infus dan oxygen tampak terpasang. Melihat kedatangan Ayah, tampak wajahnya agak berseri. Dengan gerakan yang sangat lemah Pak Yamin mencoba melambaikan tangannya sebagai isyarat agar Ayah mendekat. Salah seorang pengunjung lalu meletakkan sebuah kursi untuk Ayah duduk di dekat Pak Yamin. Ayah kemudian menjabat tangan Pak Yamin, lalu dengan lembut Ayah mencium kening tokoh yang bertahun-tahun membencinya. "Terima kasih Buya sudah sudi untuk datang," bisik Pak Yamin dengan suara yang nyaris tidak terdengar oleh yang lain. Pak Yamin juga meminta agar Ayah membantunya untuk proses pemakaman di Sumatera Barat, karena Pak Yamin sadar bahwa dirinya belum diterima oleh masyarakat Sumatera Barat (HAMKA, 2014:261).

Pada kutipan 11 membuktikan bahwa Buya berperan dalam pemakaman Pak Yamin dan menjadi perantara antara keluarga Pak Yamin dengan masyarakat Sumatera Barat. Walaupun keduanya berselisih, namun Buya tetap menerima tugas tersebut.

Potensi Buku Biografi Buya Hamka Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar

Biografi Buya HAMKA memiliki kaitan dengan kurikulum sekolah dasar khususnya pada mata pelajaran IPS. Pada pembelajaran IPS SD terdapat kompetensi dasar meneladani kepahlawanan dan patriotisme tokoh-tokoh di lingkungannya. Agar siswa dapat meneladani, siswa harus mengetahui terlebih dahulu siapa tokoh tersebut dan apa perannya dalam kehidupan. Terkait dengan unsur sosio-historis di sini maksudnya peran tokoh tersebut bersifat sosial dan terjadi di masa lampau, dalam hal ini biografi parsial Buya HAMKA menceritakan Buya HAMKA sebagai sosok Ayah yang berperan pada zaman perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Buku Biografi Buya HAMKA memiliki keunggulan pada keakuratan isi, karena biografi ini ditulis oleh anaknya yaitu Irfan HAMKA yang mana penulis lebih sering bersamanya dan ada sebagian informasi yang berasal dari rekan Buya HAMKA yang juga

ayah dari rekan Irfan HAMKA, sehingga keakuratan isi yang diceritakan sudah benar. Bahasa yang digunakan pada biografi parsial ini juga dapat dipahami jika dibaca oleh siswa SD kelas 5 jika sudah mempelajari sejarah kemerdekaan RI.

Adanya biografi Buya HAMKA diharapkan; (1) dapat membantu guru dalam membelajarkan sikap teladan seorang pahlawan melalui karya sastra berupa buku biografi; (2) dapat memperkaya pemahaman siswa tentang setiap sikap teladan berdasarkan pengalaman yang ada dalam biografi Buya HAMKA terutama sikap sosialnya; (3) dapat menumbuhkan sikap empati siswa kepada teman, jika temannya memiliki sikap sesuai dengan yang dimunculkan dalam buku biografi; (4) dapat memberikan contoh nyata tentang setiap sikap teladan yang dimunculkan pada buku biografi Buya HAMKA.

PENUTUP

Buku Biografi Buya HAMKA dapat dijadikan alternatif bahan pembelajaran untuk mata pelajaran IPS SD karena memiliki kriteria sebagai biografi anak dan di dalam biografi tersebut terdapat unsur sosio-historis. Unsur sosio-historis yang tergambar dari sikap sosial dan peran historis Buya HAMKA dapat dijadikan teladan untuk anak, sehingga dengan buku biografi Buya HAMKA yang berjudul “Ayah”, guru dapat terbantuan karena dapat mencontohkan beberapa sikap sosial secara nyata melalui seorang tokoh Buya HAMKA. Melalui buku biografi Buya HAMKA ini, anak-anak akan mengetahui sikap sosial apa saja yang dapat dijadikan teladan untuk dirinya. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan pendidikan IPS yakni berorientasi pada tingkah laku siswa terutama pada nilai-nilai sosial dan sikap, serta sesuai dengan salah satu ruang lingkup pendidikan IPS yakni sikap sosial dan budaya. Tujuan dan ruang lingkup pendidikan IPS tersebut secara khusus terdapat pada materi pelajaran IPS kelas IV (Empat) semester 1, Standar Kompetensi; Memahami sejarah, kenampakan alam, dan keragaman suku bangsa di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi, Kompetensi dasar; Meneladani kepahlawanan dan patriotisme tokoh-tokoh di lingkungannya Oleh sebab itu, potensi buku biografi Buya HAMKA dalam pembelajaran IPS SD menjadi sangat nyata dengan adanya analisis unsur sosio-historis dalam buku tersebut dan nantinya diharapkan akan ada kajian-kajian lain dari buku biografi tokoh Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdikbud.
- Hamalik, Oemar. 1992. *Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Hasan, Said Hamid. 1996. *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta: Dirjendikti, Depdikbud RI.
- Huck, C.S, dkk. 1987. *Children's Literature in The Elementary School*. New York: Holt, Rinehart and Winston
- Kurniawan, H. 2014. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semioka, hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Stewig, J.W. 1980. *Children and Literature*. Chicago: Rand McNally College Publishing Company
- Sumaarmadja, Nursid. 2006. *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

Daftar Bacaan

- HAMKA, Irfan. 2014. *Ayah*. Jakarta: Republika Penerbit.

